

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Efektifitas**

Efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya target sesuai dengan realisasi, tepat guna dan berhasil guna. Sedangkan efektivitas adalah akibat, penengaruh, kesan atau dapat membawa hasil.<sup>1</sup> Efektivitas yang dimaksud oleh penulis adalah seberapa besar pengaruh layanan konseling kelompok terhadap permasalahan tentang kekerasan psikologis pada siswa dalam pergaulan teman sebaya apakah layanan konseling kelompok tersebut efektif atau tidaknya.

##### **2. Layanan Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok itu dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan.<sup>2</sup>

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok,

---

<sup>1</sup>EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher. h. 269

<sup>2</sup> Prayitno, *Buku Seri Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Ghalia Indonesia : Jakarta, 1995 hal. 185

dimana ada konselor/guru pembimbing dan klien (siswa). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana disana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.<sup>3</sup>

Hallen mengungkapkan bahwa layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.<sup>4</sup> Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).<sup>5</sup>

Prayitno menjelaskan bahwa satu hal yang paling penting dan pokok adalah dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok, yang justru tidak dapat dijumpai dalam konseling perorangan. Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi diantara anggota kelompok, permasalahan yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok dicoba dientaskan. Lebih jauh Prayitno mengatakan bahwa proses pengentasan masalah individu dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang lebih luas, dimana klien memperoleh bahan-bahan bagi pengembangan diri dan pengentasan masalahnya baik dari guru pembimbing/konselor maupun rekan-rekan anggota kelompok.<sup>6</sup>

Konseling kelompok diungkapkan oleh Slameto dengan istilah penyuluhan kelompok. Menurutnya penyuluhan bukan merupakan

---

<sup>3</sup>Prayitno, & Erman Amti, *Op. Cit*, hal. 152

<sup>4</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Intermasa, 2002, hal. 76

<sup>5</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (berbasis integrasi), PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2007, hal. 179

<sup>6</sup> Prayitno & Erman Amti, *Loc. Cit*.

penyuluhan atau bimbingan individual yang diperluas kepada kelompok, walaupun metode ini juga digunakan untuk membantu individu-individu yang mempunyai masalah gangguan emosional yang serius. Dalam penyuluhan kelompok prosesnya meliputi interaksi antara seorang klien dengan klien yang lain, identifikasi, analisa, serta bantuan klien yang lain atau kelompok<sup>7</sup>. Dalam penjelasannya Slameto lebih fokus kepada interaksi, hubungan dan komunikasi multi arah antar anggota dalam proses pengentasan masalah dari masing-masing anggota kelompok.

Ditambahkan oleh Prayitno bahwa dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, tenggang rasa atau teposliro<sup>8</sup>. Dengan begitu, dalam kaitannya dengan konflik antar kelompok, siswa yang terlibat konflik antar kelompok dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosialnya secara lebih baik agar tidak lagi terdapat kesalahpahaman dan pertentangan dari kebutuhan atau pendapat yang berbeda.

Dari berbagai pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok adalah sebuah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (*klien*) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pemecahan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok melalui dinamika kelompok dengan suasana yang hangat,

---

<sup>7</sup> Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta : PT. Bina Askara, 1988, hal. 98

<sup>8</sup>Prayitno, & Erman Amti, *Op. Cit*, hal. 312

terbuka, persimif, dan penuh keakraban agar terentaskannya masalah-masalah yang sedang dihadapi sehingga pada akhirnya bisa meraih perkembangan yang optimal. Dengan demikian, para siswa yang terlibat konflik antar kelompok dapat diberikan layanan konseling kelompok agar para anggota kelompok yang memiliki permasalahan yang serupa dapat membahas, mengkomunikasikan serta merumuskan solusi pemecahan dengan cara yang baik dan terarah, sehingga diharapkan dapat terjalin kembali pola interaksi atau hubungan sosial yang harmonis baik pada siswa yang sebelumnya memiliki perseteruan maupun siswa lain pada umumnya.

#### **a. Perbedaan Konseling Kelompok dengan Konseling Individual**

Ada beberapa kesamaan dan perbedaan antara layanan konseling kelompok dengan layanan konseling individual. Prayitno mengungkapkan bahwa unsur-unsur konseling perorangan tampil secara nyata dalam konseling kelompok, yang menjadi pembeda antara konseling perorangan (individual) dengan konseling kelompok adalah satu hal yang paling pokok ialah dinamika interaksi social yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok, yang justru tidak dijumpai dalam konseling perorangan.<sup>9</sup>

Ditambahkan oleh Prayitno bahwa suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat didalam kelompok merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan

---

<sup>9</sup> Prayitno & Erman Amti, *Loc. Cit.*

berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan berkelompok (dinamika kelompok) yang akan membawakan kemanfaatan bagi para anggotanya.

Winkel dan Sri Hastuti mengungkapkan bahwa ada beberapa perbedaan yang tampak dalam pelaksanaan layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam konseling kelompok terdapat kesempatan luas untuk berkomunikasi dengan teman-teman sebaya mengenai segala apa yang merisaukan hati. Dalam konseling individual komunikasi terbatas pada interaksi dengan konselor.
- 2) Dalam konseling kelompok para anggota tidak hanya menerima bantuan psikologis, tetapi mereka juga saling memberikan bantuan. Suasana usaha kooperatif dapat sangat berkesan bagi orang muda yang jarang mengalaminya dan akan berdampak positif terhadap perkembangan kepribadiannya. Dalam konseling individual unsur saling memberi tidaklah ada.
- 3) Dalam memimpin suatu kelompok konseling, konselor mengemban tugas yang lebih berat karena harus membagi perhatiannya dan mengikuti jalannya pembicaraan bersama secara seksama supaya proses konseling berjalan sesuai dengan tuntutan suatu proses konseling, sedangkan dalam konseling individual tugas konselor lebih ringan.
- 4) Dalam konseling kelompok para konseli ikut bertanggung jawab terhadap pembinaan persatuan kelompok dan terhadap kelancaran proses konseling. Dengan demikian, motivasi para konseli mendapat orientasi tambahan, dibanding dengan konseling individual dimana konseli hanya menghadapi dirinya sendiri.
- 5) Bahan pembicaraan atau materi diskusi dalam konseling kelompok dan individual sama-sama menyangkut ragam bimbingan akademik, bimbingan jabatan, atau ragam bimbingan pribadi-sosial, namun kelihatannya ada persoalan-persoalan yang lebih cocok untuk ditangani dalam konseling individual.

- 6) Konseling kelompok dan konseling individual dapat sangat bermanfaat bagi seseorang, namun orang yang satu lebih tertolong dalam konseling individual dan yang lain lebih tertolong dalam konseling kelompok<sup>10</sup>.

Selain perbedaan yang telah diungkapkan diatas, terdapat beberapa keunggulan yang diberikan oleh layanan konseling kelompok, seperti yang diungkapkan oleh Prayitno bahwa keunggulan yang diberikan oleh layanan konseling kelompok adalah aspek ekonomis/efisiensi. Kemudian Prayitno juga menambahkan bahwa keuntungan lainnya adalah dalam layanan konseling kelompok interaksi antar individu anggota kelompok yang khas yang tidak mungkin terjadi pada konseling individual. Keuntungan ketiga layanan konseling kelompok ditambahkan juga oleh Prayitno bahwa dinamika kelompok yang terjadi didalam kelompok itu mencerminkan suasana kehidupan nyata yang dapat dijumpai di masyarakat secara luas. Sedang keuntungan keempat juga ditambahkan oleh Prayitno yaitu yang telah lama dikenal ialah layanan konseling kelompok dapat merupakan wilayah penjajagan awal bagi (calon) klien untuk memasuki layanan konseling perorangan/individual<sup>11</sup>.

Proses dinamika kelompok dalam layanan konseling kelompok merupakan hal utama yang membedakannya dengan layanan konseling individual. Dimana dalam konseling individual, klien hanya mendapatkan masukan, tanggapan, atau respon dari satu sumber (yaitu

---

<sup>10</sup>Winkel S.J, W.S & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi, 2004, hal. 596

<sup>11</sup> Prayitno, & Erman Amti, *Op. Cit*, hal. 307

konselor) sehingga solusi pemecahan masalah yang didupakannya terbatas pada masukan konselor sebagai pembimbing. Sedangkan dalam konseling kelompok, klien mendapatkan banyak tanggapan dan masukan dari berbagai sumber yang berbeda, sehingga klien akan mendapatkan beberapa alternatif solusi atau pemecahan dari permasalahannya, dan memilih mana yang lebih baik untuk dipraktikkan dalam mengeskakan permasalahan tersebut, namun tetap berada dibawah bimbingan/guru pembimbing/konselor.

#### **b. Tahap Kegiatan Layanan Konseling Kelompok**

Pada kegiatan layanan konseling kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno, bahwa pada umumnya terdapat empat tahapan perkembangan yaitu tahap-tahap sebagai berikut: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran<sup>12</sup>. Sedangkan Tohirin membaginya kedalam enam tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan<sup>13</sup>. Lain halnya Winkel membaginya kedalam lima tahapan, yaitu: pembukaan, penjelasan masalah, penggalian latar belakang masalah, penyelesaian masalah, dan penutup<sup>14</sup>.

Sebelum memulai pada kegiatan layanan konseling kelompok, ada beberapa hal yang patut untuk direncanakan konselor agar pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>12</sup>Prayitno, *Op Cit*, hal. 109

<sup>13</sup>Tohirin, *Op Cit*, hal. 186

<sup>14</sup>Winkel & Sri Hatuti, *Op Cit*, hal. 598

Tohirin menjelaskan perencanaan yang mencakup kegiatan: (1) membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8 – 10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang), (2) mengidentifikasi dan menyakinkan klien (siswa) tentang perlunya masalah dibawa kedalam layanan konseling kelompok, (3) menempatkan klien dalam kelompok, (4) menyusun jadwal kegiatan, (5) menetapkan prosedur layanan, (6) menetapkan fasilitas layanan, (7) menyiapkan kelengkapan administrasi<sup>15</sup>. Pada tahap selanjutnya, akan dijelaskan tahapan pelaksanaan konseling kelompok dengan lebih spesifik, yaitu:

Tahap *pertama*, **pembentukan**. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian maupun seluruh anggota. Winkel menjelaskan tahap ini sebagai peletakan dasar bagi pengembangan hubungan antar pribadi (*working relationship*) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah pada penyelesaian masalah<sup>16</sup>.

Pola keseluruhan tahap pertama tersebut disimpulkan oleh Prayitno kedalam bagan 1 sebagai berikut:

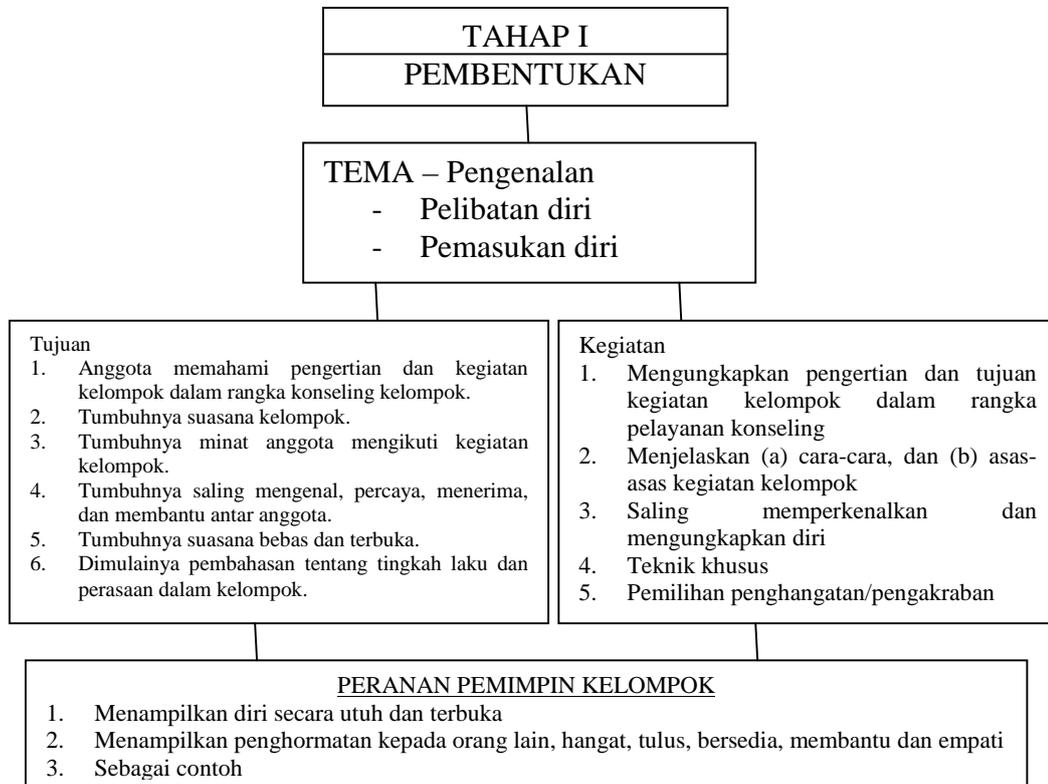
---

<sup>15</sup>Tohirin, *Op Cit*, hal. 188

<sup>16</sup>Winkel & Sri Hastuti, *Op Cit*, hal. 561

## Bagan 1

### Tahap I : Pembentukan<sup>17</sup>



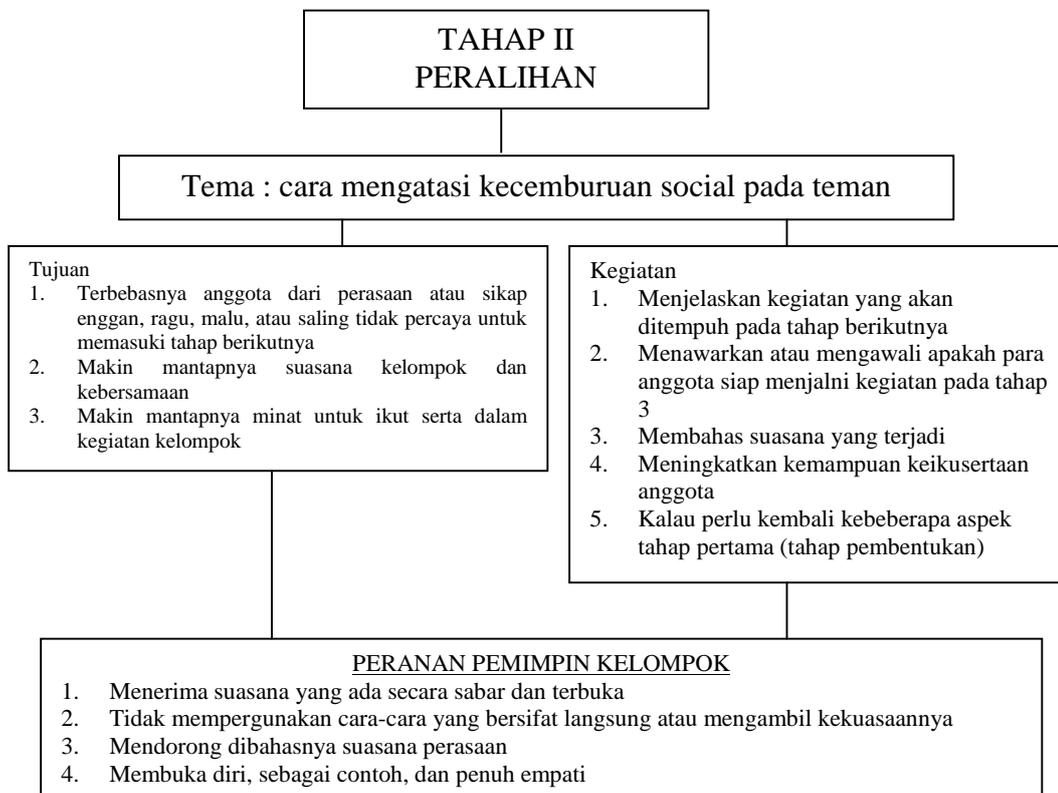
Tahap *kedua*, **peralihan**. Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk itu perlu diselenggarakan tahap peralihan.

Pola keseluruhan tahap kedua tersebut digambarkan oleh Prayitno kedalam bagan 2 dibawah ini :

<sup>17</sup>Prayitno, *Op Cit.* hal. 44

## Bagan 2

### Tahap II : Peralihan<sup>18</sup>



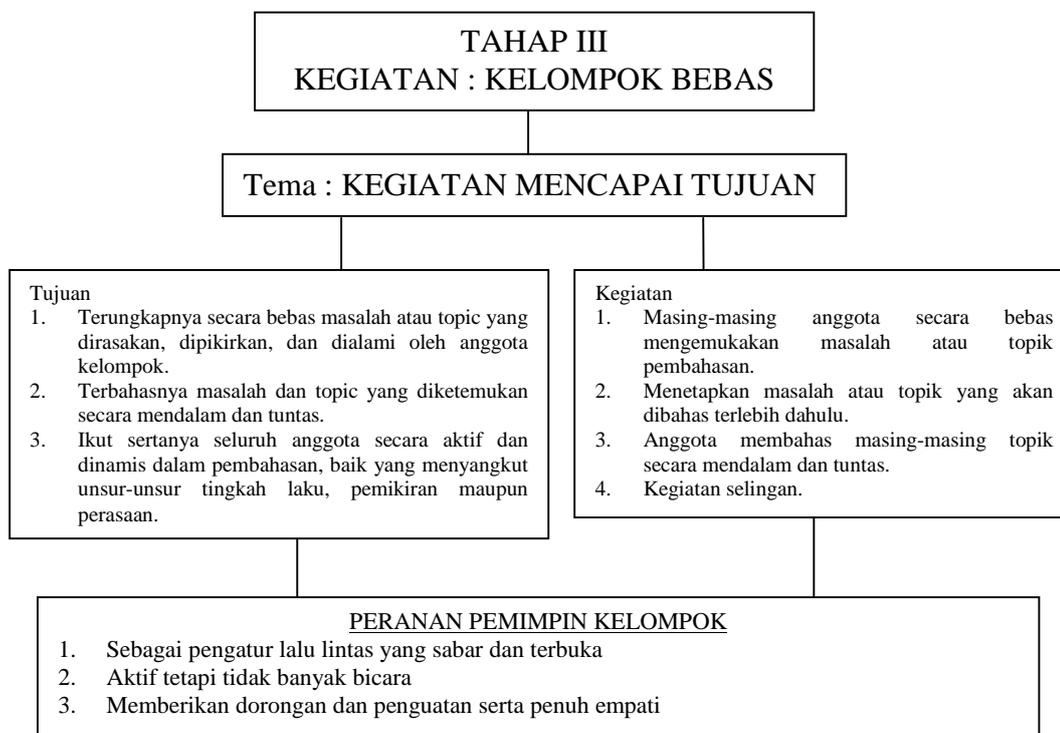
Tahap *ketiga*, **kegiatan**. Tahap ketiga merupakan tahap inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga ini mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok.

Pola keseluruhan tahap ketiga tersebut dapat digambarkan oleh Prayitno kedalam bagan 3 dibawah ini :

<sup>18</sup> Prayitno, *ibid*, hal.47

### Bagan 3

#### Tahap III : Kegiatan<sup>19</sup>



Pada tahap **kegiatan** Winkel membaginya kedalam tiga tahapan, yaitu penjelasan masalah, penggalian latar belakang masalah, penyelesaian masalah<sup>20</sup>.

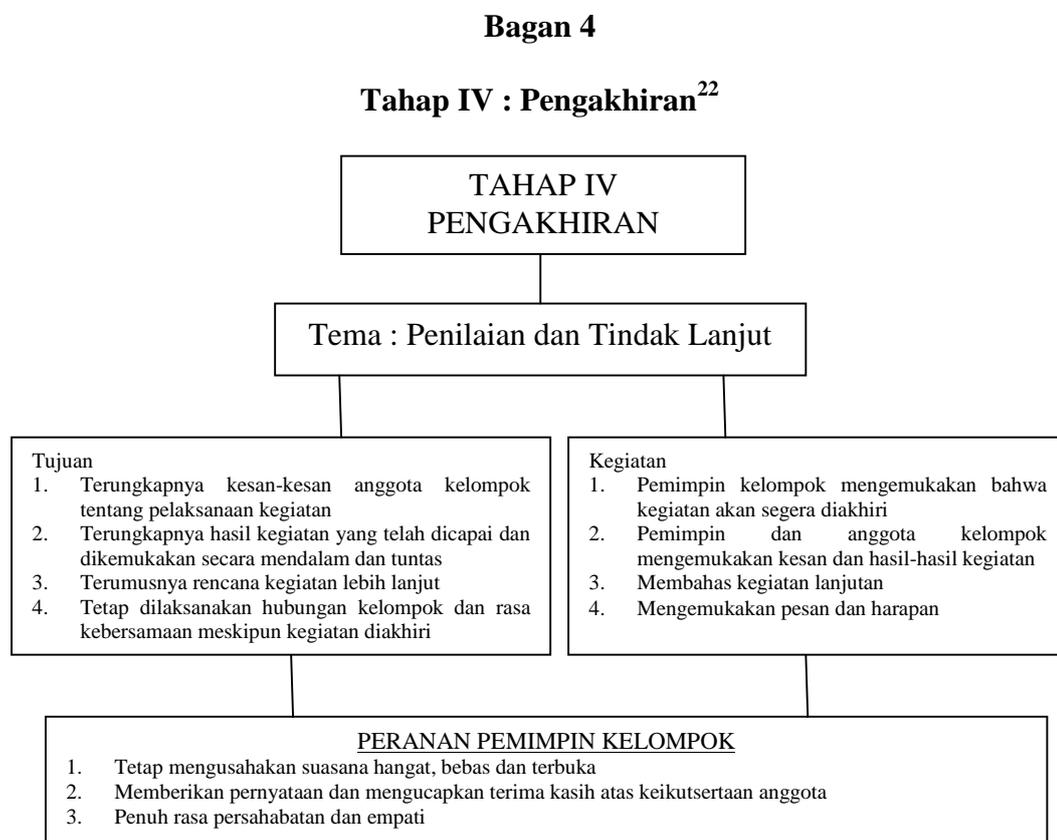
Tahap *keempat*, **pengakhiran**<sup>21</sup>. Pada tahap ini, kegiatan suatu kelompok tidak dapat berlangsung terus-menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat. Pola keseluruhan tahap

<sup>19</sup> Prayitno, *ibid*, hal.57

<sup>20</sup> Winkel & Sri Hasturi, *Op Cit* hal. 599

<sup>21</sup> Prayitno, *Op. Cit*, hal. 58

keempat tersebut oleh Prayitno digambarkan kedalam bagan 4 di bawah ini :



Pada tahap penutup ini, Winkel menjelaskan bahwa masing-masing anggota kelompok mengemukakan pengalamannya selama pertemuan-pertemuan dan menyatakan dalam hal apa dia merasa puas dan masih ingin memperdalam sendiri (evaluasi terhadap kelompok dan diri sendiri)<sup>23</sup>.

Penjelasan mengenai tahapan pelaksanaan layanan konseling kelompok yang diungkapkan oleh Prayitno berakhir pada tahapan penutup, namun ada empat tahapan lanjutan yang bisa dilakukan setelah

<sup>22</sup>Prayitno, *ibid.* hal. 60

<sup>23</sup>Winkel & Sri Hasturi, *Loc. Cit.*

tahap pelaksanaan kegiatan, yaitu yang diungkapkan oleh Tohirin yaitu sebagai berikut:

- 1) Evaluasi yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan materi evaluasi, (b) menetapkan prosedur evaluasi, (c) menyusun instrument evaluasi, (d) mengoptimalkan instrument evaluasi, (e) mengolah hasil aplikasi instrument.
- 2) Analisis hasil evaluasi yang mencakup: (a) menetapkan norma atau standar analisis, (b) melakukan analisis, dan (c) menafsirkan hasil analisis.
- 3) Tindak lanjut yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) mengkomunikasikan rencana dan tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 4) Laporan yang mencakup kegiatan: (a) menyusun laporan layanan konseling kelompok, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait, (c) mengkomunikasikan laporan layanan<sup>24</sup>.

Dalam penentuan besarnya jumlah anggota dalam konseling kelompok, Gladding mengatakan bahwa *“the ideal group size of eight to 12 allows members an opportunity to express themselves without forming into sub group”*, yang artinya ukuran kelompok ideal adalah 8-12 orang yang memungkinkan setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri tanpa membentuknya menjadi sub kelompok<sup>25</sup>. Prayitno mengatakan terbatas antar 5-10 orang<sup>26</sup>. Sedangkan Slameto menyarankan 6-8 orang<sup>27</sup>.

Mengenai frekuensi pertemuan kegiatan konseling kelompok, Prayitno mengungkapkan bahwa pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh

---

<sup>24</sup> Tohirin, *Op. Cit*, hal. 185

<sup>25</sup> Gladding, *“Group Counseling”* [www.ericdigests.org/1994/group.htm](http://www.ericdigests.org/1994/group.htm)

<sup>26</sup> Prayitno, *Op Cit*, hal. 314

<sup>27</sup> Slameto, *Op Cit*, hal. 124

kelompok itu<sup>28</sup>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyaknya pertemuan kegiatan konseling kelompok adalah tergantung pada sampai sejauh mana tujuan dan harapan yang ada dapat diraih dengan maksimal, baik kepada para siswa yang menjadi anggota kelompok maupun konselor/guru pembimbing sebagai pemimpin/pemandu kegiatan.

Selanjutnya akan ditambahkan secara singkat dan jelas oleh Prayitno mengenai rincian dari layanan konseling kelompok, yaitu sebagai berikut :

**Tabel I**

**Rincian layanan konseling kelompok**

| <b>ASPEK</b>                    | <b>KONSELING KELOMPOK</b>   |
|---------------------------------|---|
| 1. Tujuan yang ingin dicapai    |  Pengembangan pribadi<br> Pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok |
| 2. Jumlah anggota               | Dibatasi sampai dengan 10 orang   |
| 3. Kondisi dan karakter anggota | Homogen   |
| 4. Format kegiatan              | Kelompok kecil  |
| 5. Peranan anggota kelompok     |  Aktif membahas permasalahan tertentu (masalah pribadi) dalam membantu memecahkan masalah  |

<sup>28</sup> Prayitno, *Op Cit*, hal 315

|                          |   |
|--------------------------|---|
|                          | <p>kawan kelompok</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✚ Berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi social</li> <li>✚ Menyumbangkan pemecahan masalah pribadi kawan kelompok</li> <li>✚ Menyerap berbagai informasi, saran, dan berbagai alternatif untuk memecahkan masalahnya sendiri</li> </ul> |
| 6. Suasana interaksi     | Interaksi multi arah, mendalam, dan tuntas dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan aspek-aspek kepribadian lainnya   |
| 7. Sifat isi pembicaraan | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pribadi</li> <li>2. Rahasia</li> </ol>  |
| 8. Lama dan frekuensi    | Kegiatan berkembang sesuai tingkat pendalaman dan penuntasan pemecahan masalah  |
| 9. Evaluasi              | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi proses: keterlibatan anggota</li> <li>2. Evaluasi isi: keadalaman dan ketuntasan pembahasan masalah</li> <li>3. Evaluasi dampak: sejauh mana</li> </ol>  |

|               |  |
|---------------|--|
|               | anggota yang masalah pribadinya dibahas merasa mendapatkan alternatif pemecahan masalahnya |
| 10. Pelaksana | Guru pembimbing (konselor)   |

Dengan tata pelaksanaan yang telah dirancang sebelumnya, diharapkan layanan konseling kelompok dapat berjalan secara efektif sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan optimal. Konselor/guru pembimbing sekolah dapat memberikan layanan konseling kelompok kepada para siswa yang terlibat konflik antar kelompok, dimana dengan pemberian layanan konseling kelompok tersebut para anggota kelompok yang berseteru dapat dipertemukan dan menjalani berbagai kegiatan yang telah dirancang sebelumnya untuk dapat mengidentifikasi penyebab dan akibat konflik dari konflik yang terjadi, serta dapat merumuskan solusi pemecahan yang terbaik oleh para anggota kelompok itu sendiri, tentunya dengan arahan dan bantuan dari pimpinan kelompok (guru pembimbing/konselor). Dengan demikian, para anggota kelompok tersebut dapat memperbaiki dan menjalin kembali komunikasi yang sebelumnya tidak berjalan dengan baik diantara anggota kelompok yang berbeda menjadi hubungan sosial yang harmonis.

### 3. Konflik Antar Kelompok

#### a) Pengertian Konflik

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa konflik adalah pertentangan, perselisihan atau percekocokan<sup>29</sup>. Chaplin mengatakan bahwa konflik adalah adanya dua atau lebih motif secara bersamaan yang antagonis (saling bertentangan)<sup>30</sup>.

Herdjana dalam Wahyudi mengemukakan bahwa konflik adalah perselisihan, pertentangan antara dua orang / dua kelompok dimana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lainnya sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu<sup>31</sup>. Sedangkan Pickering menjelaskan konflik sebagai berikut :

- 1) Persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain.
- 2) Perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan, atau tuntutan yang bertentangan<sup>32</sup>.

Pickering menyimpulkan konflik adalah adanya beberapa pilihan yang saling bersaing atau tidak selaras. Menurut Walgito konflik adalah suatu situasi dimana dua orang atau lebih atau dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan

---

<sup>29</sup> Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 2007, hal. 318

<sup>30</sup> Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology. Kamus Lengkap Psikologi (ter)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hal. 268

<sup>31</sup> Wahyudi, *Manajemen Konflik dalam organisasi, pedoman praktis bagi pemimpin*, Alfabeta, Bandung, 2006, hal. 76

<sup>32</sup> Pickering, *How To Manage Conflict, Kiat Menangani Konflik*, Erlangga, Jakarta, 2001, hal. 96

keadaan yang antagonis<sup>33</sup>. Dengan kata lain, konflik akan timbul apabila terjadi aktifitas yang tidak memiliki kecocokan (*incompatible*).

Ditambahkan oleh Wahyudi yang mengatakan bahwa konflik dalam aktifitasnya menunjukkan cirri-ciri sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan pendapat atau pertentangan antar individu/kelompok, (2) terdapat perselisihan dalam mencapai tujuan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi dalam menafsirkan program organisasi, (3) terdapat pertentangan norma, dan nilai-nilai individu maupun kelompok, (4) adanya sikap dan perilaku saling kemenganan dalam memperebutkan sumber daya yang terbatas, (5) adanya perdebatan dan pertentangan sebagai akibat munculnya sebuah tujuan<sup>34</sup>.

Berdasarkan teori-teori yang diungkapkan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah sebuah situasi atau keadaan dimana terjadi pertentangan atau ketidaksesuaian motif, tujuan, kepentingan, atau pilihan-pilihan yang berbeda, yang disebabkan oleh komunikasi yang buruk, terjadinya salah pengertian, struktur nilai yang berbeda dan faktor-faktor lainnya sehingga mengakibatkan sikap-sikap emosional yang bermusuhan antar pihak-pihak yang terkait, dan terkadang menantang dengan ancaman kekerasan dari keadaan yang antagonis tersebut.

## 2. Jenis-jenis Konflik

Dalam aktifitasnya dijumpai bermacam-macam konflik yang melibatkan individu-individu maupun kelompok-kelompok. Berikut adalah beberapa pandangan atau pendapat mengenai jenis konflik, yang dikemukakan oleh beberapa tokoh/ahli. Polak, M. dalam Wahyudi

---

<sup>33</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, Andi Offset, Yogyakarta, 2007, hal. 67

<sup>34</sup> Wahyudi, *Op. Cit*, hal. 79

membedakan konflik menjadi empat jenis, yaitu (a) konflik antar kelompok, (b) konflik intern dalam kelompok, (c) konflik antar individu untuk mempertahankan hak dan kekayaan, dan (d) konflik intern individu untuk mencapai cita-cita<sup>35</sup>.

Disisi lain Handoko dalam Wahyudi membedakankonflik menjadi 5 (lima) jenis, yaitu : (a) konflik dalam diri individu, (b) konflik antar individu dalam organisasi, (c) konflik antar individu dengan kelompok, (d) konflik antar kelompok, dan (e) konflik antar organisasi<sup>36</sup>. Walgito mengemukakan bahwa terdapat enam macam-macam jenis konflik, yaitu :

- a) Konflik interpersonal, adalah konflik yang ada pada diri seseorang.
- b) Konflik interpersonal, adalah konflik antar pribadi.
- c) Konflik intragroup, adalah konflik yang ada dalam kelompok anggota satu dengna anggota yang lain, sehingga kelompok dapat mengalami perpecahan.
- d) Konflik intergroup, adalah konflik yang timbul antar kelompok satu dengan kelompok lain dan dapat terjadi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.
- e) Konflik antar organisasi, adalah konflik yang timbul antara organisasi satu dengan yang lain.
- f) Konflik antar Negara, adalah konflik yang timbul antara Negara satu dengan Negara lain<sup>37</sup>.

---

<sup>35</sup> Wahyudi, *ibid*, hal.85

<sup>36</sup> Wahyudi, *ibid*,hal. 87

<sup>37</sup> Bimo Walgito, *Op.Cit*, hal.102

Latipun secara lebih spesifik mengklasifikasikan konflik yang terjadi antar pelajar menjadi empat, yaitu:

- a) Konflik pelajar antar sekolah  
Konflik pelajar antar sekolah artinya konflik yang terjadi antar pelajar dari satu sekolah dengan pelajar sekolah yang lain, baik secara individual maupun secara kelompok.
- b) Konflik antar kelas  
Konflik pelajar antar kelas merupakan konflik yang terjadi antara kelompok pelajar yang mengatasnamakan kelas tertentu melawan pelajar dari kelas lainnya, khususnya yang tingkat kelasnya berbeda, dalam satu sekolah.
- c) Konflik antar kelompok  
Konflik antar kelompok merupakan pertentangan dan konflik yang terjadi antara kelompok peminatan atau kelompok persahabatan siswa.
- d) Konflik antar individu  
Konflik antar individu merupakan konflik yang terjadi antara masing-masing individu, tanpa melibatkan pihak lain. Kasus konflik antar individu ini dapat menjadi awal terjadinya konflik antar kelompok, antar kelas, yang sifatnya borongan atau tawuran.

### 3. Pengertian Konflik Antar Kelompok

Carl Rogers dalam Latipun mengemukakan bahwa konflik internal (*inner conflict*) konflik interpersonal, dan konflik antar kelompok memiliki dinamika psikologis yang sama. Dan masih dalam pendapat Rogers yang dijelaskan kembali oleh Latipun menyimpulkan bahwa teori mengenai konflik interpersonal dan antar kelompok dapat mengadaptasi teori konflik internal. Konflik internal seperti yang dicontohkan :”bagian dari saya ingin melakukan ini, tetapi bagian dari saya yang lain ingin melakukan yang itu”, dapat diubah menjadi konflik interpersonal atau konflik antar kelompok, yang masing-masing menghendaki keinginan yang berbeda, atau menginginkan sesuatu yang sama yang tidak dapat dibagi kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Yaitu satu pihak mengatakan “saya hendak

melakukan yang ini” sedangkan pihak menghendaki “kamu jangan melakukan yang ini”, atau masing-masing pihak menghendaki perihal yang sama: “saya menginginkan yang ini”<sup>38</sup>.

Berdasarkan uraian diatas, daapt disimpulkan bahwa konflik antar kelompok merupakan konflik yang sama dengan konflik yang terjadi antar individu atau konflik pada diri individu itu sendiri. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Herdjana dalam Wahyudi dalam teori konflik yang ada pada pembahasan sebelumnya, mengemukakan bahwa konflik adalah perselisihan, pertentangan antara dua orang atau dua kelompok dimana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lainnya sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu<sup>39</sup>.Sependapat dengan pandangan yang dikemukakan oleh Herdjana, R.J dan Streamns, T.M dalam wahyudi mengartikan konflik adalah ketidaksepahaman antara dua atau lebih individu/kelompok sebagai akibat dari usaha kelompok lainnya yang mengganggu pencapaian tujuan<sup>40</sup>.

Secara spesifik Walgitomenjelaskan konflik antar kelompok sebagai konflik yang timbul antara kelompok satu dengan kelompok lain dan dapat terjadi antara kelompok-kelompok dalam masyarakat<sup>41</sup>. Begitupun Latipun yang mengartikan konflik antar kelompok yang terjadi dalam lingkungan

---

<sup>38</sup>Latipun, *Psikologi Eksperimen*, Malang : UMM Press, 2004, hal. 67- 69

<sup>39</sup> Wahyudi, *Loc. Cit.*

<sup>40</sup> Wahyudi, *ibid*, hal. 86

<sup>41</sup> Bimo Walgito, *Op Cit*, hal. 105

sekolah sebagai pertentangan dan konflik yang terjadi antara kelompok peminatan atau kelompok persahabatan siswa<sup>42</sup>.

Konflik antar kelompok pada remaja atau biasa disebut sebagai *geng*, merupakan konflik yang banyak terjadi pada dunia remaja yang berkelompok, hal ini disebabkan karena remaja memiliki minat yang besar untuk berkelompok dengan teman-teman sebayanya untuk melakukan kegiatan bersama-sama. Kegiatan yang dilakukan bisa positif maupun negatif dan kerap terjadi persaingan antar *geng* yang berujung dengan konflik. Hal ini merupakan proses alamiah karena faktor “eksistensi” dan “ingin diakui” dalam diri remaja.

Konflik antar *geng* pada siswa di SMAN 5 Pekanbaru merupakan konflik yang sering terjadi disetiap tahunnya. Banyak dari para siswa yang tergabung dalam sebuah *geng*, dan terkadang terlibat konflik karena adanya perselisihan atau pertentangan dari faktor-faktor yang berbeda. Penyelesaian dan pemecahan yang dilakukan pihak sekolah dengan melakukan mediasi dan konseling individu terbukti belum mampu menuntaskan konflik ini secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih adanya perilaku-perilaku kurang harmonis dan sikap mengancam antar kelompok yang berseteru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konflik antar kelompok adalah sebuah situasi atau keadaan dimana terjadi pertentangan atau ketidaksesuaian motif, tujuan, kepentingan, atau pilihan-pilihan yang berbeda antar individu atau antar kelompok-kelompok dalam masyarakat,

---

<sup>42</sup> Latipun, *Op Cit*, hal .71

yang disebabkan oleh komunikasi yang buruk, terjadinya salah pengertian, struktur nilai yang berbeda dan faktor-faktor lainnya sehingga mengakibatkan sikap-sikap emosional yang bermusuhan antar pihak-pihak yang terkait, dan terkadang menantang dengan ancaman kekerasan dari keadaan yang antagonis tersebut.

#### **4. Penyebab Konflik**

Setiap manusia mempunyai perbedaan dalam hal kecerdasan, kemampuan, sikap, bakat, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, minat maupun kebutuhan. Perbedaan-perbedaan yang melekat pada diri individu dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, akan tetapi perbedaan dapat menimbulkan pertentangan diantara individu. Perbedaan individu harus diarahkan dan dikelola secara baik agar dapat mendorong perkembangan individu maupun kelompok.

Kelompok sebagai kumpulan individu tidak terlepas dari persoalan konflik dalam mencapai tujuan. Karena itu agar konflik bisa berdampak positif bagi keharmonisan kelompok, sehingga harus dikelola secara baik dengan mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya konflik.

Menurut Kartono (dalam Wahyudi), penyebab terjadinya perkelahian (konflik) antar kelompok ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal<sup>43</sup>. Pertama, faktor *internal* merupakan faktor dari proses internalisasi diri yang keliru merespon peristiwa penyimpangan perilaku

---

<sup>43</sup> Wahyudi, *Op. Cit*, hal. 99

social yang ada ditengah-tengah masyarakat. Hal ini bentuk dari ketidakmampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan, sehingga melakukan perilaku mekanisme pelarian dan pembelaan diri yang salah dan *irrational*, muncul kemudian perilaku *mal-adaptif*, agresi, pelanggaran terhadap norma social, hukum dan kebiasaan perkelahian. Kedua, faktor eksternal, dikenal dengan pengaruh luar (lingkungan), dan sosial. Hal ini berupa semua stimulus (rangsangan) dan pengaruh diluar dirinya yang menimbulkan tingkah laku tertentu (tindak kekerasan, kejahatan, dan perkelahian massal).

Menurut Pickering faktor yang menyebabkan konflik adalah karena pengalaman, minat, tujuan atau nilai yang dimiliki bertentangan satu sama lainnya. Hal ini menciptakan perbedaan mengenai apa yang diharapkan, diucapkan dengan apa yang akan dilakukan untuk mewujudkannya. Konflik antar kelompok merupakan pertentangan antara dua kelompok yang melatarbelakanginya adalah pencapaian kebutuhan dasar psikologis yang tidak sesuai, dan akan muncul jika tidak terpenuhi. Seperti yang dijelaskan oleh Pickering bahwa setiap orang mempunyai empat kebutuhan dasar psikologis yang mana bisa mencetuskan konflik bila tidak terpenuhi. Keempat kebutuhan dasar psikologis ini adalah :

- a) Kebutuhan untuk dihargai
- b) Kebutuhan ingin menguasai atau mengendalikan
- c) Kebutuhan akan harga diri

d) Kebutuhan untuk konsisten<sup>44</sup>

Pickering lebih jauh menjelaskan bila kebutuhan-kebutuhan dasar manusia seperti di atas tidak dipenuhi oleh manusia lain, maka akan memberikan beberapa alternatif reaksi terhadap perlakuan yang diterimanya, seperti :

- a) Membalas, membalas merupakan perilaku seseorang yang menyebabkan kepuasan sementara namun menyimpan konflik lebih besar.
- b) Menguasai, reaksi ini bersifat memaksakan kehendak, sebagai tindakan mengamankan dan penyelamatan tapi umumnya berakibat merusak hubungan jangka panjang.
- c) Menghindar atau mengucilkan diri, reaksi tidak menanggapi situasi yang timbul adalah cara yang cukup baik, akan tetapi satu hal yang perlu diingat yaitu tidak terjadi tekanan psikologis dalam diri sendiri tapi terkadang akan menjadi “*bom*” yang sewaktu-waktu akan merusak atau meledak.
- d) Kerja sama, yaitu membawa persoalan dihadapan semua pihak yang terlibat atau yang berkepentingan untuk diselesaikan dan dibahas bersama-sama, sehingga seseorang akan menyadari kekurangna dan memahami persoalan secara jelas<sup>45</sup>.

Seperti halnya yang telah dijelaskan diatas bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya konflik antar kelompok.

---

<sup>44</sup> Pickering, *Op. Cit*, hal. 125

<sup>45</sup> Pickering, *ibid*, hal.128

Konflik antar kelompok (*geng*) yang terjadi diantara para siswa SMAN 5 Pekanbaru disebabkan oleh perbedaan atau heterogenitas latar belakang para siswa, serta sering adanya salah pengertian, kebutuhan atau kepentingan dari masing-masing kelompok yang bertentangan dengan kelompok lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya konflik antar kelompok.

### **5. Dampak konflik Antar Kelompok**

Konflik yang terjadi dalam setiap individu atau kelompok, pasti menimbulkan berbagai dampak pada orang-orang yang terlibat didalamnya. Konflik antar kelompok dapat menimbulkan akibat yang positif dan negatif. Salah satu akibat positif dari suatu konflik adalah bertambahnya solidaritas intern dan rasa *in-group* suatu kelompok. Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antar anggota didalam masing-masing kelompok itu akan meningkat sekali. Solidaritas didalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.

Sejalan dengan keterangan diatas, konflik-konflik antar kelompok pun memudahkan perubahan kepribadian individu. Apabila terjadi pertentangan antara dua kelompok yang berlainan, individu-individu akan mudah mengubah kepribadiannya untuk mengidentifikasikan dirinya secara penuh dengan kelompoknya.

Munandar menjelaskan beberapa poin yang menjadi dampak dari konflik antar kelompok, yaitu :

- a) Setiap kelompok mulai melihat kelompok lain lebih sebagai musuhnya, bukan sekedar sebagai objek yang netral.
- b) Setiap kelompok mulai mengalami distorsi (gangguan) dalam persepsi, kelompok cenderung hanya melihat bagian yang baik dari kelompoknya sendiri, mengingkari kelemahannya dan cenderung hanya melihat bagian yang buruk dari kelompok lain, mengingkari kekuatannya. Setiap kelompok mengembangkan stereotip yang negative dari kelompok saingannya (*they don't play fair like we do*).
- c) Rasa bermusuhan terhadap kelompok lain meningkat, sebaliknya interaksi dan komunikasi dengan kelompok lain menurun. Stereotip negative tetap dipertahankan, gangguan persepsi sulit dikoreksi.
- d) Jika kelompok dipaksa untuk berinteraksi, misalnya harus mendengarkan uraian penjelasan dari masing-masing kelompok, maka dari kelompok mereka sendiri, kecuali untuk menemukan kesalahan/kelemahan dari kelompok saingannya<sup>46</sup>.

Pickering menambahkan bahwa konflik tidak selalu berdampak buruk. Konflik bila dihadapi dengan bijaksana dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Manfaat dari timbulnya konflik menurutnya adalah :

- a) Motivasi meningkat
- b) Identifikasi masalah/pemecahan meningkat
- c) Ikatan kelompok menjadi lebih erat
- d) Penyesuaian diri pada kenyataan

---

<sup>46</sup> Munandar & Ashar Sunyoto, *Psikologi Industri dan Organisasi*, UI Press, Jakarta, 2001, hal. 67

- e) Pengetahuan/keterampilan meningkat
- f) Kreativitas meningkat
- g) Membantu upaya mencapai tujuan
- h) Mendorong pertumbuhan<sup>47</sup>

Selanjutnya diteruskan oleh Pickering bahwa semua manfaat tersebut tidak akan terwujud, jika konflik dibiarkan saja atau dicoba diatasi dengan cara-cara yang tidak tepat, karena konflik bisa berdampak buruk atau bahkan merusak. Seperti hal-hal berikut ini :

- a) Produktifitas menurun
- b) Kepercayaan menurun
- c) Pembentukan kubu-kubu
- d) Informasi dirahasiakan dan arus komunikasi berkurang
- e) Timbul masalah moral
- f) Waktu terbuang sia-sia<sup>48</sup>

Namun, disamping dampak positif yang bisa ditimbulkan dari konflik antar kelompok, banyak dampak negatif yang dapat berpengaruh buruk pada perkembangan pada siswa, yaitu seperti :

- a) Terganggunya proses interaksi sosial karena setiap kelompok melihat kelompok lain sebagai musuhnya.
- b) Adanya gangguan perasaan, emosi, persepsi, dan sikap dirinya terhadap kelompok lain.
- c) Adanya pembentukan kubu-kubu dan menurunnya rasa percaya diri antara satu sama lain, hal ini akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan sosial yang harusnya dijalani dengan baik oleh para sebaya remaja dengan teman-teman sebayanya.

---

<sup>47</sup>Pickering, *Op Cit*, hal. 129

<sup>48</sup>Pickering, *ibid*, hal.130

- d) Terbuangnya waktu secara sia-sia untuk melakukan banyak kegiatan selain memikirkan konflik yang terjadi dengan kelompok lain.
- e) Konflik antar kelompok yang berpengaruh pada jalannya interaksi social dengan teman-teman sebaya sehingga mengakibatkan terganggunya pembentukan konsep diri pada remaja.

Sama halnya dengan dampak yang ditimbulkan dari konflik antar kelompok yang terjadi pada siswa SMAN 5 Pekanbaru, baik yang sifatnya positif seperti bertambahnya solidaritas intern dan rasa *in-group* suatu kelompok, maupun yang bersifat negatif seperti konflik antar kelompok yang berpengaruh pada jalannya interaksi sosial dengan teman-teman antar sebaya sehingga mengakibatkan terganggunya pembentukan konsep diri.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hurlocks dan Benimoff dalam Hurlocks bahwa :

*“Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Didalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru dihindarinya.”<sup>49</sup>*

Meninjau pada teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson dalam Santrock, menjelaskan bahwa masa remaja ada pada tahap dimana

---

<sup>49</sup> Hurlock & Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980, hal. 56

krisis identitas versus difusi identitas<sup>50</sup>. Hal ini menjelaskan bahwa keberadaan remaja dalam satu kelompok akan membuatnya merasa diakui eksistensinya dilingkungan masing-masing sehingga ia bisa memiliki konsep diri atau identitas dirinya berdasarkan identitas yang dimiliki kelompoknya. Hal inilah yang membuat tergabung dalam satu kelompok atau *geng* menjadi begitu penting bagi remaja.

Dengan demikian, jika remaja mengalami konflik antar kelompok, maka terjadinya gangguan proses interaksi social dengan teman-teman sebaya, dimana seharusnya mereka bisa menjalani proses interaksi social secara meluas dan harmonis untuk mendukung pembentukan konsep diri yang positif tentang dirinya sendiri maupun tentang orang-orang disekitarnya.

## **6. Resolusi Konflik**

Resolusi konflik (*conflict resolution*) merupakan suatu cara damai yang dapat dilakukan untuk memuaskan kedua belah pihak yang bertikai untuk mengakhiri atau secara signifikan melakukan de-eskalasi konflik. Resolusi konflik adalah suatu proses analisis dan penyelesaian masalah yang mempertimbangkan kebutuhan masing-masing individu ataupun kelompok seperti ingin dihargai, dihormati, diakui, dan banyak lainnya, dimana jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dipenuhi maka akan memberikan alternatif reaksi yang beragam.

---

<sup>50</sup> John Santrock, *Op. Cit*, hal. 23

Nilai-nilai kebutuhansiswa atau manusia secara universal yang mendasar harus dipenuhi jika ingin menciptakan kondisi siswa yang stabil, terlebih denganperbedaan latar belakang yang multi varian pada setiap siswa seperti di SMAN 5 Pekanbaru, dimana terjadinya konflik sulit untuk dihindari, kecuali jika kebutuhan-kebutuhan yang ada dapat terpenuhi dalam keadilan yang merata, baik kebutuhan-kebutuhan yang ada dapat terpenuhi dengan keadilan yang merata, baik kebutuhan pada individu maupun kelompok.Karena setiap kelompok yang bertikai berusaha memenuhi kebutuhan mereka. Maka perlu aturan main, dimana kebutuhan-kebutuhan ini tidak dipenuhi dengan cara mengorbankan kelompok lain, tetapi diwujudkan bersamaan dengan pemenuhan kebutuhan kelompok lainnya.

Kebutuhan-kebutuhan pribadi tersebut tidak diperoleh dengan cara mengorbankan kebutuhan pihak lain, namun dengan perlakuan yang bisa memenuhi kebutuhan masing-masing pihak dengan cara perlakuan yang bisa memnuhi kebutuhan masing-masing pihak dengan cara yang baik. Salah satu solusi yang penting adalah kelompok-kelompok itu menyelesaikan masalahnya sendiri secara analitis, didukung oleh pihak ketiga yang bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing dan bukan penguasa. Tujuan proses ini adalah untuk memungkinkan paritisipan konflik memahami bahwa semua partisipan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sah yang harusdipenuhi untuk menyelesaikan konflik itu.

Untuk memnuhi kebutuhan-kebutuhan dari masing-masing individu atau kelompok sehingga tidak menimbulkan konflik atau pertentangan dua

kebutuhan tersebut, Simon Fisher (dalam Wahyudi), menyebutkan langkah-langkah untuk resolusi atau penyelesaian konflik seperti berikut ini :

- a) Meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik. Mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih bisa saling menerima keberagaman yang ada didalamnya.
- b) Membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai masalah dan isu, dan memampukan mereka untuk melakukan negosiasi berdasarkan kepentingan-kepentingan mereka daripada posisi tertentu yang sudah tetap.
- c) Membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, dan menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Agar pihak-pihak yang mengalami konflik mencapai kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan dasar semua pihak.
- d) Melalui fasilitas lokakarya dan dialog antara pihak-pihak yang mengalami konflik mereka diharapkan dapat mengidentifikasi ancaman dan ketakutan yang mereka rasakan masing-masing dan untuk membangun empati dan rekonsiliasi diantara mereka. Meraih kesepakatan bersama yang mengakui kebutuhan identitas pokok semua pihak.
- e) Menambah pengetahuan pihak-pihak yang mengalami konflik mengenai budaya pihak lain. Mengurangi stereotip negatif yang mereka miliki tentang pihak lain. Meningkatkan keefektifan komunikasi antar budaya.

Mengubah berbagai struktur dan kerangka kerja yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, termasuk kesenjangan ekonomi. Meningkatkan jalinan hubungan dan sikap jangka panjang diantara pihak-pihak yang mengalami konflik. Mengembangkan berbagai proses dan sistem untuk mempromosikan pemberdayaan, keadilan, perdamaian, pengampunan, rekonsiliasi dan pengakuan<sup>51</sup>.

Bentuk-bentuk resolusi atau penyelesaian konflik yang telah dijelaskan diatas, diharapkan dapat meredam atau menurunkan kadar konflik yang terjadi antar kelompok pada remaja (siswa), sehingga dapat terjalin kembali hubungan harmonis untuk kebaikan semua pihak, dan khususnya untuk siswa.

## **7. Hubungan Layanan Konseling Kelompok dengan Pengentasan Konflik Antar Kelompok**

Berbagai pihak berusaha untuk mengentaskan dinamika konflik antar kelompok, seperti kepala sekolah, pengajar bidang studi, orang tua, dan juga konselor sekolah, dimana pada bidang bimbingan konseling memiliki satu layanan yang dapat digunakan untuk mengentaskan permasalahan siswa dalam suasana kelompok, seperti konflik antar kelompok, layanan tersebut yaitu layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengentaskan masalahnya (konflik antar kelompok) dengan pendekatan yang menggunakan respon dan kontribusi dari setiap anggota untuk

---

<sup>51</sup>Wahyudi, *Op Cit*, hal. 108

kemajuan proses konseling. Dimana, juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah, penelurusan sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi tindak lanjut. Dengan demikian dapat memperbaiki pola komunikasi dan meminimalisir adanya kesalahpahaman, sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis diantara setiap anggota kelompoknya.

Melalui layanan konseling kelompok, para kelompok yang terlibat konflik akan dipertemukan untuk mengidentifikasi masalah dan melakukan beberapa kegiatan secara bersama-sama. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat mempergunakan kesempatan tersebut untuk melihat lebih dalam tentang siapa dan bagaimana orang-orang yang selama ini berkonflik dengannya. Karena melalui layanan ini para siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan komunikasi dan membangun rasa saling pengertian dan toleransi antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik.

Salah satu fungsi dari layanan konseling kelompok adalah sebagai negosiator antara kelompok-kelompok siswa yang berkonflik, namun dengan pendalaman analisis pemecahan masalah, yang bertujuan untuk membantu kelompok-kelompok siswa tersebut mencari kesepakatan yang dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak, sehingga tidak lagi terjadi pertentangan dari kebutuhan-kebutuhan yang berbeda. Kesimpulan diatas didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Latipun yang mengungkapkan bahwa penanganan terapeutik terhadap konflik antar teman sebaya dapat dilakukan melalui konseling kelompok, konseling individual,

dan mediasi<sup>52</sup>.Pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi klien dan kemampuan konselor/guru pembimbing. Hal ini dapat disimpulkan bahwa layanan yang ada pada bimbingan konseling dapat berguna dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kelancaran proses interaksi, dan proses belajar mengajar antar siswa, guru dan orang tua.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari dari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah :

1. Wahyu Widodo, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan IKIP PGRI SEMARANG 2011 dengan judul : Keefektifan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Konflik Antar Pribadi Siswa Kelas XI SMK Diponegoro Juwana Pati. Berdasarkan dari hasil penelitian Wahyu Widodo Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi perubahan perkembangan terjadinya konflik antar pribadi antara sebelum dan sesudah dilakukan konseling kelompok. Sebelum diberikan layanan konseling kelompok dari 42 siswa, 4 siswa memiliki tingkat kecendrungan konflik rendah, 12 siswa memiliki tingkat kecendrungan konflik tinggi, 26 siswa memiliki tingkat kecendrungan konflik sedang. Setelah diberikan layanan konseling kelompok dari 42 siswa, 8 siswa

---

<sup>52</sup> Latipun, *Loc. Cit.*

memiliki tingkat kecendrungan konflik rendah, 2 siswa memiliki tingkat kecendrungan konflik tinggi, 32 siswa memiliki tingkat kecendrungan konflik sedang.

2. Riska Adi Kurnianto, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan IKIP PGRI SEMARANG 2011 dengan judul : Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Sikap Kenakalan Remaja Siswa Kelas VII SMPN 1 Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan dari hasil penelitian Riska Adi Kurnianto berdasarkan Analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan untuk mencegah sikap kenakalan siswa remaja sebelum dan sesudah mendapat perilaku yaitu konseling kelompok baik pada kelompok 1 atau kelompok 2. Dari perhitungan uji-t yang telah diuraikan diperoleh hasil uji-t sebesar 4,516 selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel pada tarap signifikan 5 % dengan db = 39 yaitu sebesar 2,021 adalah signifikan pada tarap signifikan 5%. Untuk itu konseling kelompok dapat digunakan untuk mencegah sikap kenakalan remaja siswa kelas VII SMPN 1 Wonokerto Pekalongan Tahun 2012/2013.

Maka dalam perhitungan uji hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat mencegah sikap kenakalan remaja siswa kelas VII SMPN 1 Wonokerto Pekalongan Tahun Pelajaran 23012/2013. Dalam perlakuan konseling kelompok yang dilakukan peneliti merupakan jenis layamnan yang efektif, karena subjek penelitian setelah mendapatkan layanan konseling kelompok berdasarkan data yang

diperoleh menunjukkan adanya upaya mencegah sikap kenakalan remaja dengan rata-rata peningkatan yang signifikan untuk mencegah sikap kenakalan remaja.

### **C. Konsep Operasional**

Konsep operasional merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoretis. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam penafsiran penulisan penelitian ini. Adapun yang menjadi indikator efektivitas layanan konseling kelompok mengatasi konflik antar kelompok pada siswa dalam pergaulan teman sebaya adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang telah mengikuti layanan konseling kelompok mengatasi konflik antar kelompok cenderung berbuat baik kepada teman sebaya.
2. Siswa yang telah mengikuti layanan konseling kelompok mengatasi konflik antar kelompok selalu menumbuhkan kebersamaan dengan teman sebaya.
3. Siswa yang telah mengikuti layanan konseling kelompok mengatasi konflik antar kelompok dapat mengatasai masalah yang terkait dengan konflik antar kelompok.
4. Siswa yang telah mengikuti layanan konseling kelompok mengatasi konflik antar kelompok selalu mempererat hubungan silaturahmi dengan teman sebaya.
5. Siswa yang telah mengikuti layanan konseling kelompok mengatasi konflik antar kelompok merasa teratasi masalahnya dalam pergaulan teman sebaya.

6. Siswa yang telah mengikuti layanan konseling kelompok mengatasi konflik antar kelompok merasa berkurang beban psikologis dalam pergaulan teman sebaya.
7. Siswa yang telah mengikuti layanan konseling kelompok mengatasi konflik antar kelompok selalu meningkatkan rasa peduli terhadap teman sebaya

Sedangkan yang menjadi indikator faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas layanan konseling kelompok mengatasi konflik antar kelompok pada siswa adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian guru pembimbing
2. Latar belakang pendidikan guru pembimbing
3. Pengalaman guru pembimbing
4. Keterampilan guru pembimbing
5. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.